


HALAMAN PENGESAHAN  
Naskah Publikasi Yang Berjudul:


STUDI KOMPARATIF USAHATANI PADI DENGAN MENGGUNAKAN  
BENIH BERSUBSIDI DAN BENIH NON BERSUBSIDI  
DI DESA SEKARPUTIH KECAMATAN WIDODAREN  
KABUPATEN NGAWI

Oleh:  
Arien Sisca Maaharani  
20140220099  
Program studi Agribisnis

Yogyakarta, 28 Mei 2018  
Pembimbing Pendamping,

Pembimbing Utama,

  
Ir. Pujastuti S. Dyah, M.M  
NIK: 19650612199008 133 008

  
Ir. Lestari Rahayu, M.P  
NIK: 19650612199008 133 008

Mengetahui  
Ketua Program Studi Agribisnis  
  
Eni Istiyanti, M.P  
NIK: 19650120 199812 133 003

**STUDI KOMPARATIF USAHATANI PADI DENGAN MENGGUNAKAN  
BENIH BERSUBSIDI DAN BENIH NON BERSUBSIDI  
DI DESA SEKARPUTIH KECAMATAN WIDODAREN  
KABUPATEN NGAWI**

*Comparative Studies Of Rice Farming Between Rice Seeds Non Subsidy And  
Subsidy In Sekarputih Village Sub District Widodaren District Ngawi*

**Arien Sisca Maharani  
Ir. Pujastuti S. Dyah, MM / Ir. Lestari Rahayu, MP  
Department Agribusiness Agriculture Faculty  
Muhammadiyah University of Yogyakarta**

**ABSTRACT**

*Rice is the most cultivated food crop in Sekarputih village which there are consist of two groups farmers. The one who use rice seeds subsidies and the one who use non-subsidized. In fact, farmers in Sekarputih mostly using non-subsidized rice seeds. This study aims to determine the cost, income, revenue, profit and feasibility between non-subsidized rice seeds farming and subsidies. The method used in this study is the description of the analysis. Location of this research is done purposively and for the respondents are using simple random sampling consisting of 48 non-subsidized farmers and 12 subsidies farmers with total respondents are 60 farmers. The results of this study costs incurred non-subsidized farmers are Rp.16.288.814 and subsidy Rp.14.741.318, non-subsidized income Rp. 27.671.149 / Ha and subsidy Rp. 24.713,333 with non-subsidized seeds receipts of Rp. 18.688.329 and subsidies Rp.18.341.158, non-subsidized seed profit Rp. 11.382.335 and subsidy amounting to Rp. 9.990.015. The value of R / C in non-subsidized seed farm are 1.70 and subsidy 1.68. Capital productivity in non-subsidized seeds amounted to 129,71% and subsidy of 122,11%. Non-subsidized seed farm productivity is Rp. 17.630.000 / Ha and subsidy of Rp. 15.530.000 / Ha. Non-subsidized seed labor productivity Rp. 680.407 / HKO and subsidy Rp. 950.386 / HKO. The conclusion could be seen from the R / C and productivity of rice farming using non-subsidized seeds is more feasible to cultivate.*

*Keywords: rice seed, non-subsidy, subsidy, feasibility*

**INTISARI**

**STUDI KOMPARATIF USAHATANI PADI DENGAN MENGGUNAKAN  
BENIH PADI BERSUBSIDI DAN NON BERSUBSIDI DI DESA**

**SEKARPUTIH KECAMATAN WIDODAREN KABUPATEN NGAWI. 2018. (Skripsi dibimbing oleh Ir. Pujastuti S Dyah, MM dan Ir. Lestari Rahayu, MP).** Padi merupakan tanaman pangan yang banyak dibudidayakan di Desa Sekarputih, ada dua golongan petani yang menggunakan benih padi yaitu petani yang menggunakan benih non subsidi dan subsidi. petani yang menggunakan benih padi non subsidi lebih banyak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan dan kelayakan dari usahatani padi baik non subsidi dan subsidi. lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*sampling purposive*) dan untuk responden petani menggunakan *simple random sampling* yang terdiri dari 48 petani non subsidi dan 12 petani subsidi total responden yaitu 60 petani. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi analisis. Hasil dari penelitian ini biaya yang dikeluarkan petani non subsidi adalah Rp. 16.288.814 dan subsidi Rp. 14.714.318. penerimaan non subsidi Rp. 27.671.149/Ha dan subsidi Rp. 24.713.333 dengan penerimaan benih non subsidi sebesar Rp. 18.688.329 dan subsidi Rp. 16.341.158 dan keuntungan benih non subsidi Rp. 11.382.335 dan subsidi sebesar Rp. 9.990.015. Nilai R/C pada usahatani benih non subsidi 1,70 dan subsidi 1,68. Produktivitas modal pada benih non subsidi sebesar 129,71% dan subsidi sebesar 122,11%. Produktivitas lahan benih non subsidi sebesar Rp. 17.630.000/Ha dan subsidi sebesar Rp. 15.530.000/Ha. Produktivitas tenaga kerja benih non subsidi Rp. 680.407/HKO dan subsidi Rp. 950.386/HKO. Jadi dapat disimpulkan dilihat dari R/C dan produktivitas usahatani padi yang menggunakan benih non subsidi lebih layak untuk diusahakan.

Kata Kunci : benih padi, non subsidi, subsidi, kelayakan

## PENDAHULUAN

Sebagian besar masyarakat Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Salah satunya yaitu di sektor pertanian padi terutama masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Semakin meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia membuat kebutuhan akan pangan mengalami peningkatan. Namun seiring dengan peningkatan kebutuhan pangan Negara Indonesia belum mampu untuk memenuhi kebutuhan permintaan dari rakyatnya. Negara Indonesia masih tergantung pada Negara lain untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi impor dan membuat Indonesia menjadi negara tahan pangan adalah dengan memberikan subsidi benih padi untuk meringankan biaya produksi petani. Salah satu daerah yang mendapatkan bantuan benih bersubsidi adalah Kabupaten Ngawi.

Potensi pertanian di daerah kabupaten Ngawi Jawa Timur sangat tinggi karena Kabupaten Ngawi termasuk 38 kabupaten penghasil beras yang rata-rata menghasilkan 800 ribu ton pertahunnya. Kabupaten Ngawi menempati peringkat 5 daerah penghasil padi terbesar di Jawa Timur selain Jember, Lamongan, Situbondo dan Banyuwangi. (Singaindonesia.com, 2015)

Pemerintah daerah Kabupaten Ngawi memberikan bantuan benih padi bersubsidi kepada masyarakat petani sebanyak 2.250 ton pada tahun 2016. Benih padi bersubsidi dialokasikan untuk 150.000 hektar areal tanam padi. Benih padi gratis diberikan kepada petani dengan jumlah 600 ton untuk luas areal tanam 40.000 hektar. (Industribisnis.com, 2016) .

Desa sekarputih merupakan salah satu desa di Kabupaten Ngawi yang mendapatkan bantuan benih padi bersubsidi. Desa sekarputih adalah desa yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani padi. Bantuan benih padi bersubsidi di Desa Sekarputih dikelola oleh kelompok tani. Desa sekarputih memiliki 5 kelompok tani yang berada pada setiap dusun. Benih padi bersubsidi dibagikan dalam bentuk kemasan 5 kg. Harga subsidi yang harus dibayar oleh petani adalah Rp. 15.000,- per kemasan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, Apakah benih padi bersubsidi kurang berkualitas dan kurang unggul sehingga menghasilkan produktivitas padi rendah yang berdampak pada biaya usahatani, pendapatan dan keuntungan bagi petani. Apakah usahatani padi dengan benih padi bersubsidi dan non bersubsidi layak untuk diusahakan di Desa Sekarputih. Bertujuan menganalisis biaya, pendapatan dan keuntungan dan kelayakan usahatani padi dengan benih padi bersubsidi dan non bersubsidi.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Sekarputih, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*sampling purposive*) di pilih dengan pertimbangan. Desa Sekarputih ada dua golongan petani yang menggunakan benih padi bersubsidi dan non bersubsidi.

Teknik yang digunakan untuk pengambilan responden adalah teknik *simple random sampling* karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2016). Sampel yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah masyarakat petani di Desa Sekarputih yang terdiri dari lima Dusun yang terdiri dari Dusun Bedegan, Sekarputih, Dadapan, Kebon Agung dan Kenongorejo. Sampel petani dalam penelitian ini adalah 60 petani yang terdiri dari 12 petani yang menggunakan benih padi bersubsidi dan 48 petani menggunakan benih padi non bersubsidi.

Jenis pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang utama dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari wawancara secara terstruktur dengan petani. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari balai penyuluhan pertanian Kecamatan Widodaren, BPS dan kantor Desa Sekarputih.

Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui biaya, pendapatan, penerimaan dan keuntungan serta kelayakan usahatani padi baik dengan benih non subsidi dan subsidi di Desa Sekarputih digunakan rumus sebagai berikut ini:

### **1. Analisis biaya total usaha**

$$\mathbf{TC = TEC + TIC}$$

Keterangan :

TC : Biaya Total (*total cost*)  
TEC : Total biaya Eksplisit (*total eksplisit cost*)  
TIC : Total biaya implisit (*total implisit cost*)

### **2. Analisis penerimaan**

Penerimaan usahatani adalah hasil perkalian dari jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual.

$$\mathbf{TR = P \times Q}$$

Keterangan :

TR : Total penerimaan (*total revenue*)  
P : Harga jual (*price*)  
Q : Jumlah produksi (*quantity*)

### **3. Analisis pendapatan**

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan biaya yang benar-benar dikeluarkan dalam waktu tertentu.

$$\mathbf{NR = TR - TEC}$$

Keterangan :

NR : Pendapatan (*net revenue*)  
TR : Total penerimaan (*total revenue*)  
TEC : Total biaya eksplisit (*total cost eksplisit*)

#### 4. Keuntungan

$$\mathbf{\Pi = TR - (TEC + TIC)}$$

Keterangan :

$\Pi$  : Keuntungan  
TR : Penerimaan (*total revenue*)  
TEC : Total biaya eksplisit (*total cost eksplisit*)  
TIC : Total biaya implisit (*total implisit cost*)

#### 5. Kelayakan usahatani

##### a. Revenue Cost ratio (R/C)

$$\mathbf{R/C = \frac{TR}{TC}}$$

Keterangan :

R/C : Revenue Cost ratio  
TR : Penerimaan (*total revenue*)  
TC : Total biaya (*total Cost*)

Kriteria pada pengukuran ini adalah sebagai berikut :

- 1) Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani yang dilakukan layak, karena penerimaan lebih besar dari biaya total
- 2) Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani yang dilakukan tidak layak, karena penerimaan lebih kecil dari biaya total.
- 3) Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani yang dilakukan tidak rugi maupun untung karena penerimaan sama besar dengan biaya total

##### b. Produktivitas Tenaga kerja

$$\mathbf{\text{Produktivitas TK} = \frac{NR - \text{Sewa Lahan Sendiri} - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Jumlah TKDK (HKO)}}$$

Keterangan :

NR : Pendapatan  
TKDK : Tenaga Kerja Dalam Keluarga (HKO)  
HKO : Hari Kerja Orang

Kriteria :

- 1) Produktivitas Tenaga Kerja (Rp/HKO) > tingkat upah yang berlaku, maka usahatani layak dilakukan
- 2) Produktivitas Tenaga Kerja (Rp/HKO) < tingkat upah yang berlaku, maka usahatani tidak layak dilakukan

**c. Produktivitas Modal**

$$\text{Produktivitas Modal} = \frac{NR - \text{Sewa Lahan Sendiri} - \text{Biaya TKDK}}{TEC} \times 100\%$$

Keterangan :

NR : Pendapatan

TKDK : Tenaga Kerja Dalam Keluarga

TEC : Total Biaya Eksplisit

Kriteria :

- 1) Produktivitas Modal > tingkat bunga bank, maka usahatani layak dilakukan
- 2) Produktivitas Modal < tingkat bunga bank, maka usahatani tidak layak diusahakan

**d. Produktivitas Lahan**

$$\text{Produktivitas Lahan} = \frac{NR - \text{Biaya TKDK} - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Luas Lahan}}$$

Keterangan :

NR : Pendapatan

TKDK : Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Kriteria :

- 1) Produktivitas Lahan > sewa lahan (Rp/meter<sup>2</sup>), maka usahatani layak dilakukan
- 2) Produktivitas Lahan < sewa lahan (Rp/meter<sup>2</sup>), maka usahatani tidak layak dilakukan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas Petani

Kegiatan usahatani padi pada masyarakat petani di pengaruhi oleh beberapa karakteristik yang meliputi umur petani, Luas lahan yang di garap,

pengalam berusahatani, status kepemilikan lahan, dan sumber informasi lain yang terkait dengan usaha tani padi. Menurut Nwalieji (2016) karakteristik sosial ekonomi meliputi umur, jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani padi, luas lahan dan metode penanaman usahatani padi. Karakteristik yang di miliki petani merupakan latar belakang yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam mengembangkan usahatani.

Tabel 1. Identitas Petani Padi dengan menggunakan benih Non subsidi dan Subsidi di Desa Sekarputih

<b>Identitas</b>	<b>Non Subsidi</b>	<b>Subsidi</b>
Umur (tahun)	55	52
Tingkat pendidikan SD (%)	39,58	41,67
Pengalaman berusahatani(tahun)	25	26
Luas lahan(m <sup>2</sup> )	9.148	9.433
Status Kepemilikan Lahan Milik Sendiri	93,75%	83,33%

Berdasarkan tabel 1. Secara umum rata-rata umur petani padi baik yang menggunakan benih non subsidi dan subsidi yaitu 47-62 tahun yang masih tergolong usia produktif untuk melakukan usahatani. Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani untuk melakukan usahatani padi menggunakan benih non subsidi dan subsidi rata-rata luas lahan yang dimiliki petani yang menggunakan benih non subsidi yaitu 9.148 meter<sup>2</sup> dan luas lahan yang dimiliki petani benih subsidi yaitu 9.433 meter<sup>2</sup>. Luas lahan yang digarap petani akan mempengaruhi hasil produksi padi. Semakin luas lahan yang digunakan untuk budidaya tanaman padi maka akan semakin tinggi pula produksi padi yang dihasilkan (Zen Ismail dkk 2017). Status kepemilikan lahan yang dimiliki oleh petani di Desa Sekarputih adalah milik sendiri, karena sebagian besar petani yang menjadi responden adalah warga asli desa dan mendapatkan lahan warisan dari keluarga untuk melakukan budidaya tanaman padi secara turun temurun.

Rata-rata tingkat pengalam berusahatani pada petani di Desa Sekarputih adalah lebih dari 25 tahun. Pengalaman pada usahatani akan mempengaruhi keberhasilan dalam melakukan usahatani padi. Semakin lama petani memiliki pengalaman bercocok tanam maka petani akan semakin ahli dan memahami cara



budidaya padi agar produksi meningkat dan terhindar dari serangan hama dan penyakit..

### **Analisis Usahatani Padi**

Analisis usahatani digunakan untuk mengetahui biaya-biaya yang dibutuhkan dalam usahatani padi baik menggunakan benih Subsidi dan Non Subsidi dalam satu kali musim tanam. Analisis usahatani berguna untuk mengetahui besarnya pendapatan, penerimaan, keuntungan serta kelayakan usahatani padi dalam satu kali musim tanam yaitu pada musim kemarau antara bulan juli - oktober tahun 2017.

Tabel 2. Biaya Usahatani Padi Benih Non Subsidi dan Subsidi di Desa Sekarputih per 1 Ha.

No	Uraian	Biaya Non Subsidi		Biaya Subsidi	
		Eksplisit	Implisit	Eksplisit	Implisit
1.	Biaya Saprodi	3.468.264		2.952.070	
2.	Penyusutan Alat	32.809		15.347	
3.	Tenaga Kerja	3.861.147	786.508	2.937.203	562.421
4.	Biaya pajak	30.497		31.444	
5.	Biaya Listrik	1.173.438		1.325.000	
6.	Modal sendiri		269.483		251.165
7.	Sewa lahan	416.667	6.250.000	1.111.111	5.555.556
	Jumlah	8.982.821	7.305.993	8.372.176	6.369.142
	Total	16.288.814		14.741.318	

Berdasarkan tabel 2. Dapat diketahui bahwa pengeluaran biaya pada usahatani padi baik yang menggunakan benih non subsidi dan subsidi yaitu pada biaya eksplisit. Biaya eksplisit merupakan biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani untuk melakukan usahatani (Eni Istiyanti, 2015). Biaya eksplisit terdiri dari biaya saprodi (benih, pupuk dan pestisida), penyusutan alat, TKLK, biaya listrik dan biaya pajak bangunan. Dari kedua petani yang menggunakan benih baik non subsidi dan subsidi pengeluaran biaya yang paling tinggi yaitu biaya TKLK dan Saprodi. Penggunaan pupuk dapat meningkatkan hasil produksi tanaman apabila penggunaannya optimal sesuai dosis (Supartama dkk 2013).

Biaya implisit dalam usahatani padi baik dengan menggunakan benih non subsidi dan subsidi meliputi TKDK, Bunga modal sendiri dan sewa lahan milik sendiri.

Tabel 3. Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Padi Benih Non Subsidi dan Subsidi di Desa Sekarputih per 1 Ha.

No	Uraian	Nilai Non Subsidi (Rp)	Nilai Subsidi (Rp)
1.	Produksi GKP (Kg)	6.594	5.907
2.	Harga (Rp/Kg)	4.197	4.184
3.	Penerimaan	27.671.149	24.713.333
4.	Biaya Eksplisit (Rp)	8.982.821	8.372.176
5.	Pendapatan (Rp)	18.688.329	16.341.158
6.	Biaya Implisit (Rp)	7.305.993	6.369.142
7.	Keuntungan (Rp)	11.382.335	9.990.015

Berdasarkan tabel 3. Dapat diketahui bahwa produksi padi non subsidi lebih tinggi dibandingkan padi subsidi, Hal ini terjadi karena benih non subsidi memiliki keunggulan berupa banyaknya bulir padi dan jumlah anakan padi berbeda dengan penelitian Santoso (2005) produksi padi lebih tinggi dengan menggunakan benih subsidi bersertifikat sebesar 5.075 kg. Karena produksi padi yang meningkat dapat mempengaruhi penerimaan yang diperoleh petani dalam melakukan usahatani padi dengan menggunakan benih non subsidi. Menurut Rizky A (2012) pendapatan usahatani dengan menggunakan benih non subsidi bersertifikat lebih tinggi dibandingkan dengan benih sertifikat dari pemerintah. Keuntungan merupakan tujuan dalam melakukan usahatani, untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal petani harus mengurangi biaya input Vo Hung Tu dkk (2016). Keuntungan yang diperoleh lebih tinggi petani yang menggunakan benih non subsidi.

## Kelayakan Usahatani Padi

Analisis kelayakan usahatani merupakan upaya untuk mengetahui tingkat layaknya usahatani untuk dilakukan. Untuk mengetahui Kelayakan usahatani padi baik dengan menggunakan benih padi non subsidi dan subsidi di Desa Sekarputih dapat dilihat dari R/C, Produktivitas modal, Produktivitas tenaga kerja dan produktivitas lahan. Berikut merupakan analisis kelayakan usahatani padi baik dengan menggunakan benih non subsidi dan subsidi di Desa Sekarputih pada musim kemarau juli-oktober 2017.

Tabel 4. R/C Usahatani Padi dengan Menggunakan Benih Non Subsidi dan Subsidi di Desa Sekarputih Per 1 Ha

Uraian R/C	Non Subsidi	Subsidi
Penerimaan	27.671.149	24.713.333
Total Biaya	16.288.814	14.741.318
<b>R/C</b>	<b>1,70</b>	<b>1,68</b>

Usahatani dengan kedua benih ini layak dan untung untuk diusahakan oleh petani di Desa Sekarputih karena angka R/C memiliki makna bahwa dari setiap Rp.1,00 biaya yang dikeluarkan maka petani akan mendapatkan penerimaan atau keuntungan sebesar Rp.1,70 pada usahatani padi dengan benih non subsidi sedangkan untuk petani yang menggunakan benih padi subsidi akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp.1,68. Hasil perhitungan R/C ratio usahatani padi dengan benih non subsidi lebih tinggi jika dibandingkan dengan benih subsidi. Berbeda dengan penelitian Riefky 2017 yang menyatakan bahwa nilai R/C lebih tinggi sebesar 2,02% dengan menggunakan benih subsidi.

Tabel 5. Produktivitas Modal, Lahan dan Tenaga Kerja pada Usahatani Padi dengan Benih Non Subsidi dan Subsidi di Desa Sekarputih Per 1 Ha

Uraian Produktivitas Modal	Non Subsidi	Subsidi
Pendapatan	18.688.329	16.341.158
Nilai sewa lahan milik sendiri	6.250.000	5.555.556
Nilai TKDK	786.508	562.421
Total biaya Eksplisit	8.982.821	8.372.176
Bunga modal sendiri	269.485	251.165
Luas Lahan	10.000	10.000
TKDK (HKO)	17,88	11,08
<b>Produktivitas Modal (%)</b>	<b>129,71</b>	<b>122,11</b>
<b>Produktivitas Lahan (Rp/Ha)</b>	<b>17.630.000</b>	<b>15.530.000</b>
<b>Produktivitas Tenaga kerja (Rp/HKO)</b>	<b>680.407</b>	<b>950.368</b>

Berdasarkan tabel 5 Pada petani yang menggunakan benih padi non subsidi maupun subsidi hasil produktivitas modal lebih tinggi dibandingkan dengan suku bunga bank pinjaman yang berlaku dimasyarakat yaitu bunga pinjaman bank BRI sebesar 3% per musim. Maka usahatani padi dengan benih padi non subsidi dan subsidi layak untuk diusahakan karena produktivitas modal lebih tinggi dari bunga bank pinjaman Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Pada petani yang menggunakan benih padi non subsidi produktivitas lahan yakni Rp. 17.630.000 per Ha dan untuk petani yang menggunakan benih padi subsidi yakni Rp. 15.530.000 per Ha pada setiap musim tanam padi. Produktivitas pada kedua usahatani layak diusahakan karena produktivitas lahan lebih besar dari sewa lahan di Desa Sekarputih yakni Rp. 6.666.667 per Ha pada setiap musim. Produktivitas lahan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan sewa lahan yang berlaku di desa, maka dapat disimpulkan bahwa sebaiknya petani mengolah lahan milik sendiri daripada disewakan karena lebih menguntungkan.

Produktivitas tenaga kerja pada usahatani padi dengan menggunakan benih padi Non subsidi sebesar Rp.680.407 /HKO yang memiliki arti pendapatan yang

diterima oleh setiap petani yang melakukan usahatani padi dengan benih non subsidi adalah Rp. 680.407/HKO. Sedangkan pada petani yang melakukan usahatani padi dengan benih subsidi sebesar Rp. 950.386/HKO yang memiliki arti setiap petani yang melakukan usahatani padi dengan benih subsidi akan mendapatkan pendapat sebesar Rp.950.386/HKO karena upah minimum harian yang berlaku di di Desa Sekarputih lebih kecil dibandingkan dengan produktivitas tenaga kerja. Upah minimum yang berlaku di petani yaitu Rp. 75.000 untuk pengolahan lahan dengan cangkul, Rp. 50.000 untuk penanaman dan Rp. 30.000 untuk perawatan tanaman padi baik dengan benih non subsidi dan subsidi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Biaya untuk melakukan usahatani padi dengan benih non subsidi Rp. 16.288.814 dan benih subsidi Rp. 14.741.318. Penerimaan pada usahatani padi dengan benih non subsidi lebih tinggi yaitu Rp. 27.671.149 dan subsidi Rp. 24.713.333. Pendapatan pada usahatani lebih tinggi dengan penggunaan benih padi non subsidi Rp. 18.688.329 sedangkan benih subsidi Rp. 16.341.158. Keuntungan pada usahatani padi dengan benih non subsidi lebih tinggi yaitu Rp. 11.382.335 dan Rp. 9.990.015 pada benih subsidi. Penggunaan benih padi non subsidi lebih menguntungkan dibandingkan dengan penggunaan benih subsidi di Desa Sekarputih.

Kelayakan R/C pada benih non subsidi 1,70 dan benih subsidi 1,68 yang berarti usahatani tersebut layak untuk diusahakan. Produktivitas modal pada penggunaan benih non subsidi 129,71% dan subsidi 122,11%, yang berarti layak diusahakan karena bunga modal lebih tinggi dibandingkan bunga bank BRI yang berlaku sebesar 3% per musim. Produktivitas lahan pada usahatani padi dengan benih non subsidi Rp. 17.630.000 per hektar setiap musim tanam dan subsidi Rp.15.530.000 per hektar setiap musim tanam yang layak diusahakan karena lebih tinggi dari pada biaya sewa lahan di desa yakni Rp.6.666.667 per Ha setiap musim tanam. Produktivitas tenaga kerja pada usahatani dengan benih non subsidi Rp.

680.407/HKO lebih rendah dibandingkan petani yang menggunakan benih padi subsidi yakni Rp. 950.386/HKO.

## **SARAN**

Sebaiknya petani di Desa Sekarputih diberikan benih padi subsidi dengan varietas yang lebih tinggi produktivitasnya agar produksi padi lebih optimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Didik. 2015. Ngawi dipastikan satu daerah lumbung padi di Jawa Timur. <http://www.siagaindonesia.com/106035/ngawi-dipastikan-satu-daerah-lumbung-padi-di-jawa-timur.html> diakses pada 27 maret 2017
- Istiyanti E , Uswatun K., & Arifah A. 2015. Pengembangan Usahatani Cabai Merah di Lahan Pasir Pantai Kecamatan Temon Kabupaten Kulonprogo. Vol.1 no. 1
- Nwalieji, H.U. 2016. Comparative Profit Analysis of Rice Production Enterprise among Farmers in Anambra and Ebonyi States Nigeria. *Asian Journal of Agricultural Extension, Economics & Sociology*. 8(3) : 1-11
- Riefqi A.R., Memen S & Hastuti. 2017. Pengaruh Benih Padi (*Oryza sativa* L.) Bersubsidi Terhadap Produksi dan Pendapatan Petani Padi Sawah. Departemen Agronomi dan Hortikultura Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. *Agrohorti*. 5(1): 1-8.
- Rizky A. Analisis Produktivitas Padi dengan Menggunakan Benih Sertifikat dan Benih Non Sertifikat di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Semarang. *EDAJ 1* (2)(2012).
- Santoso., Alfandi & Dukat. 2005. Analisis Usaha Tani Padi Sawah (*Oryzae Sativa* L.) dengan Benih Sertifikasi Dan Non Sertifikasi (Studi Kasus Di Desa Karang Sari, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon). *Agrijati*. 1(1): 53-64
- Sari Sri Mas. 2016. Produktivitas Padi. <http://industri.bisnis.com/read/20161027/99/596586/produktivitas-padi-pemerintah-alokasikan-bantuan-2.850-ton-benih-hibrida-> diakses pada 27 maret 2017
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supartama M., Made A & Rustam A.R. 2013. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Subak Baturiti Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. *Agrotekbis*. 1 (2):166-172

Tu V.H & N.T Trang. 2016. Cost Efficiency of Rice Production in Vietnam: An Application of Stochastic Translog Variable Cost Frontier. *Asian Journal of Agricultural Extension, Economics and Sociology*. 8(1):1-10

Zen Ismail., Made A & Rustami. Analisis Komparatif Usahatani Padi Sawah yang Menggunakan Varietas Ciliwung dan Cigeulisdi Desa Tatakalai Kecamatan Tinangkung Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. *Agroland*. 24(1):1-9





